

# Efektivitas Peran Keluarga dalam Membentuk Tumbuh Kembang Agama

EnungAsmaya

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto

enungasmaya@gmail.com

**Abstract:** Religion is the choice of human life. Man can accept or reject religion is influenced by their knowledge, attitude and experience, or known as personal and social aspects. These two aspects influence each other in determining human behavior. Human are individuals who are integrated and live with both aspects. Man will be lucky if able managing both aspects on the path of truth. But man will lose if otherwise. Based on the theory of behaviorism aspects social as family becomes the determinant in the verdict of religious behavior someone. Because the family becomes the closest place in one's life. Many norms, the rule of leadership in the family which becomes the frame of references of a person in behaving. Therefore in a religious, healthy, prosperous and harmonious family the positive influence of one's religious adherence.

**Keywords:** *Family, religion, frame of references, behaviorism theory.*

**Abstrak:** Beragama adalah pilihan hidup manusia. Manusia dapat menerima atau menolak agama dipengaruhi pengetahuan, sikap, dan pengalaman yang dimiliki yang biasa disebut aspek personal dan sosial. Kedua aspek tersebut saling memengaruhi jiwa dalam menentukan perilaku manusia. Manusia adalah individu yang terintegrasi dari kedua aspek tersebut dan manusia hidup dengan kedua aspek tersebut. Manusia akan beruntung jika mampu mengelola kedua aspek tersebut pada jalan kebenaran. Namun manusia akan merugi jika sebaliknya. Berdasarkan teori behaviorisme, aspek-aspek sosial seperti keluarga menjadi penentu dalam putusan perilaku keagamaan seseorang. Keluarga menjadi tempat yang paling dekat dalam kehidupan seseorang. Banyak norma, aturan kepemimpinan dalam keluarga yang menjadi *frame of references* seseorang dalam berperilaku. Keluarga yang agamis, sehat, sejahtera, dan harmonis memberikan pengaruh positif kepatuhan beragama seseorang.

**Kata Kunci:** *Keluarga, Agama, frame of references, teori behaviorisme.*

## PENDAHULUAN

Menjalankan amalan dan ajaran agama secara *istiqomah* acapkali manusia mendapat rintangan dan hambatan. Hambatan itu muncul kadang-kadang dapat dikenali sebabnya dan tidak dapat dikenali sebabnya. Kadang-kadang mampu untuk mengendalikannya, namun juga kadang tidak mampu. Hambatan itu muncul dari jiwa berupa pikiran yang tidak percaya, ragu, perasaan malas, tidak bahagia, marah, kecewa dengan agama, sikap negatif dengan mencoba pindah ke agama lain, bahkan mencoba untuk tidak beragama atau tidak bertuhan (*atheis*).<sup>2</sup> Kondisi tersebut menjadi bagian dari gambaran perilaku keagamaan manusia yang tidak sehat.

Hambatan psikis meliputi aspek personal, berupa kognisi, afeksi dan motorik.<sup>3</sup> Aspek ini menjadi bagian penting dalam putusan perilaku manusia. Melalui aspek personal seseorang memiliki mimpi, cita-cita, rencana, dan keinginan yang mendorongnya untuk mencapai mimpi tersebut. Aspek personal bagian yang menjadi perantara seseorang dalam memaknai hidup yang akan dijalani. Karena itu aspek personal harus dikelola dengan baik agar kecenderungannya tidak negatif.<sup>4</sup> Misalnya kecenderungan negatif dalam meragukan dan tidak percaya pada agama, sikap skeptis, bahkan ingin meninggalkan agama.

Akibat tidak beragama seseorang akan merasakan beberapa kondisi psikis yang tidak sehat,<sup>5</sup> misalnya perasaan yang selalu gelisah, khawatir, cemas, takut, bosan dan putus asa. Demikian juga munculnya sikap dan perilaku sosial negatif yang menuntun seseorang bertindak kriminal, berlaku *dzalim* dan merugikan orang lain.<sup>6</sup>

Stimuli akan menerpa psikis manusia. Stimuli lebih banyak bersumber dari aspek- sosial yang terjadi saat melakukan interaksi dengan alam fisik dan psikisnya (cuaca, geografis, norma, budaya, undang-undang, kepemimpinan dan tokoh idola).<sup>7</sup> Hal itu terjadi karena manusia sebagai makhluk sosial yang akan membuka diri dengan segala perubahan dan rangsang sosial. Manusia juga membutuhkan lingkungan masyarakat sebagai tempat untuk mengaktualisasikan potensi dan kemampuannya. Melalui interaksi sosial manusia akan memenuhi hajat hidup; makan, minum, pangan, papan, kesehatan, agama, dan cinta.

Di antara aspek-aspek sosial yang penting dan utama dalam kehidupan seseorang adalah keluarga. Keluarga menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan dalam pemenuhan psikis dan sosial manusia terutama dalam

pemenuhan agama.<sup>8</sup> Agama adalah konsep ketuhanan dan keyakinan yang *terbuhul* pada semua jiwa manusia. Hanya saja untuk mengaktualisasikan potensi tersebut butuh lingkungan yang mendukung. Lingkungan adalah tempat tinggal dalam menghabiskan waktu dalam hidup manusia; keluarga, masyarakat dan bangsa. Lingkungan juga tempat menyerap segala perubahan diri dan sosial; ekonomi, politik, sosial, budaya dan agama. Baik dan buruknya hidup manusia ditentukan juga oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Salah satu lingkungan yang turut serta dalam menentukan hidup manusia adalah keluarga.

Keluarga adalah tempat sekolah pertama dalam kehidupan seseorang. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, rahmat dan kasih-sayang, semangat dan sebagainya. Dari kehidupan keluarga seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam rangka membela sanak-keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya.<sup>9</sup>

Keluarga menjadi tumpuan semua anggota keluarga dalam memperoleh pemenuhan hidup manusia; sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, kasih sayang dan agama. Berangkat dari keluarga yang sehat dan bahagia maka akan lahir juga anggota keluarga yang sehat dan bahagia.<sup>10</sup> Dengan demikian, keagamaan dan kepatuhan pada ajaran agama berawal dari keluarga. Keluarga adalah tempat kehidupan manusia pertama dalam memperoleh makna kehidupan. Di sinilah pentingnya efektivitas peran keluarga dalam membentuk keagamaan seseorang.

## KONSEP MANUSIA DALAM DAKWAH

Berdakwah adalah menyeru manusia untuk berada di jalan Allah SWT dengan *hikmah*, *mauidzoh hasanah* dan *mujadalah*.<sup>11</sup> Berdakwah juga diartikan sebagai upaya untuk mengajak manusia pada nilai-nilai kebaikan (*al-khoir*) dan kebenaran (*ma'ruf*)<sup>12</sup> dan mencegah dari perbuatan yang *fahsya* dan *munkar*. Berdakwah membawa misi untuk mengesakan Allah SWT (*tauhidullah*),<sup>13</sup> menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Berdakwah merupakan *amanah* dari Allah SWT yang harus disampaikan kepada semua umat manusia; muslim maupun non muslim, yang taat maupun yang melanggar,<sup>14</sup> laki-laki atau perempuan, yang dikendalikan akal, nafsu, syahwat dan nurani<sup>15</sup> atau *id*, *ego* atau *super ego*.<sup>16</sup> Karena itu berdakwah membutuhkan pemahaman yang matang tentang manusia sebagai

sasaran dakwah baik secara psikis,<sup>17</sup> sosial maupun spiritual agar aktivitas dakwah lebih efektif<sup>18</sup> dalam mencapai tujuan dakwah.

Manusia dalam dakwah merupakan individu yang unik yang telah dianugrahi keutamaan Allah SWT berupa fitrah untuk beragama.<sup>19</sup> Fitrah ini merupakan kecenderungan manusia untuk mencari, membutuhkan, dan menjalankan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup. Melalui fitrah ini manusia akan mudah untuk diarahkan pada nilai-nilai fitrah; berupa nilai kebenaran, kebaikan, kemashlahatan, keadilan, kejujuran, kasih sayang dan persembahan. Melalui fitrah manusia juga memiliki kemampuan untuk menghindari keburukan, kejahatan, bahaya, curang, dzalim, dan ingkar.<sup>20</sup>

Sebagai sasaran dakwah, manusia juga memiliki akal untuk berpikir yang dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk, yang harus dijalankan atau ditinggalkan, dan memiliki nalar yang logis. Akal mampu merekam sedikit atau banyak informasi yang masuk ke dalam akal yang selanjutnya untuk diolah, dipertimbangkan dan diputuskan menjadi sebuah perbuatan.<sup>21</sup> Melalui akal manusia juga dapat diarahkan menjadi seorang yang mengenal Allah SWT dan dengan akal manusia menjadi jauh dari Allah SWT.<sup>22</sup>

Sebagai sasaran dakwah, manusia juga memiliki syahwat berupa kecenderungan untuk mengikuti dorongan konstruktif dan dekonstruktif berupa keinginan untuk bersenang-senang, santai-santai, menyukai harta, tahta, wanita, keturunan, dan sejenisnya. Potensi syahwat ini merupakan dorongan bawah sadar manusia untuk meraih dunia dengan semua isinya meskipun dengan menghalalkan semua cara.<sup>23</sup> Karena itu agar syahwatnya memiliki kendali manusia harus diberi arahan dan ajakan pada nilai-nilai kebenaran.

## **KONSEP MANUSIA DALAM PSIKOLOGI BEHAVIORISME**

Manusia dalam psikologi behaviorisme adalah manusia yang mudah dibentuk oleh lingkungan.<sup>24</sup> Lingkungan dapat menciptakan manusia yang dicita-citakan. Lingkungan berupa fisik dan non fisik. Lingkungan fisik berupa; keluarga, teman-teman, kelompok orang dalam organisasi, cuaca atau iklim lingkungan, tontonan, bacaan, gambar. Lingkungan non fisik berupa; aturan, tradisi, budaya hasil cipta-karya-karsa manusia, undang-undang, norma masyarakat dan kebiasaan yang berkembang.

Melalui proses belajar seseorang akan mengalami perubahan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya tidak terbiasa menjadi

terbiasa, yang awalnya tidak mampu menjadi mampu seiring dengan usaha dan proses belajar yang dilewati.<sup>25</sup> Belajar adalah mengaji, membaca, berpikir, mencoba atau praktik. Dalam proses belajar seseorang akan diajak pada situasi yang aktif agar potensi diri seseorang bisa berkembang termasuk fungsi akal, nurani, syahwat dan nafsu.

Dalam teori ini proses pembentukan manusia dilakukan dengan stimuli sosial.<sup>26</sup> Stimuli sosial dijadikan kekuatan dalam membentuk pribadi seseorang. Perilaku seseorang merupakan hasil dari proses pengalamannya dengan lingkungan sekitar. Manusia terlahir dari rahim seorang ibu dianggap belum memiliki warna mental termasuk watak dan kepribadian, pengetahuan, harapan, cita-cita, dan kecenderungan apapun yang mengantarai kehidupan manusia di masa yang akan datang. Manusia dianggap lemah dan tidak berdaya dalam memilih, menerima dan menolak stimuli dari aspek sosial. Manusia juga dianggap sebagai robot yang bisa diperintah sesuai dengan kehendak lingkungan.<sup>27</sup>

Manusia dalam pandangan behaviorisme tidak ada kemampuan dalam menolak dan membantah atau mengabaikan informasi dan stimuli yang menerpa. Karena itu, manusia laksana kertas putih<sup>28</sup> yang bersih bebas dari kotoran dan noda sehingga dengan mudah dan bebas untuk menulis atau ditulis baik dengan tinta hitam, biru atau merah. Manusia juga laksana tabu larasa yang bisa dibunyikan sesuai dengan sang penabuh; pintar, bodoh, penakut, pemberani, pemalu bahkan pemaarah. JB Watson berpendapat:

*“Give me a dozen healthy infants, well-formed, and my own specified world to bring them up in and I’ll guarantee to take any one at random and train him to become any type of specialist. I might select-dokter, regardless of his talents, penchants, tendencies, abilities, and race of his ancestors.”* (berikan padaku selusin anak-anak yang sehat, tegap dan berikan dunia yang aku atur sendiri untuk memelihara mereka. Aku jamin aku sanggup mengambil seorang anak sembarangan saja dan mendidiknya untuk menjadi tipe spesialis yang aku pilih-dokter, pengacara, seniman, saudagar, dan bahkan pengemis dan pencuri tanpa memperhatikan bakat, kecenderungan, tendensi, kemampuan pekerjaan dan ras orang tuanya.<sup>29</sup>

Hanya saja ada sisi kelemahan teori ini bahwa untuk mengarahkan manusia perlu adanya pengulangan, intensitas, fokus dan sungguh-sungguh. Hal itu dimaksudkan karena untuk mengendalikan dan mengubah manusia tidak serta-merta dapat dikendalikan, kecuali dapat difahami kemauan dan harapannya. Karena itu lahirlah konsep manusia dalam psikologi humanistik.<sup>30</sup>

Melalui proses belajar seseorang akan mengetahui banyak hal seperti; tata cara hidup dalam keluarga, hal-hal yang disukai atau yang dibenci, hal yang pantas dilakukan atau hal-hal yang tidak pantas dilakukan, kasih sayang dan cinta. Seseorang akan belajar hidup dari keluarga termasuk masalah agama dan nilai-nilai kebaikan dan kemanfaatan. Tidak terkecuali dengan teman-teman yang berada dalam kelompok mereka akan belajar tentang banyak hal. Karena itu tidak adanya mereka banyak memberi warna dalam kehidupan seseorang dimasa yang akan datang.

Hal tersebut dapat terjadi karena dalam proses belajar terdapat aturan, norma dan kesepakatan yang harus dilaksanakan. Kesepakatan itu bersifat mengikat bagi setiap anggota di dalamnya sebagai orientasi tujuan perilaku bersama.<sup>31</sup> Kesepakatan merupakan nilai dan norma yang harus dilaksanakan dan sebagai panduan dalam menentukan perilaku yang akan diputuskan. Karena itu pelanggaran pada kesepakatan akan memperoleh *punishment* dan mengakibatkan ketidakharmonisan satu dan lainnya.<sup>32</sup> Melalui belajar seseorang akan menemukan pengalaman yang baru.

Norma, aturan, perundangan serta budaya masyarakat menjadi bagian yang penting dalam mengendalikan perilaku seseorang. Perilaku seseorang merupakan buah dari pemikiran yang diputuskan atas pertimbangan norma dan aturan yang harus dilaksanakan dan batas-batasannya. Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari *reward*, aman dan nyaman dan menghindari *punishment*, hinaan, cacian, kesulitan dan bahaya. Karena itu melalui norma dan aturan seseorang belajar tentang hidup yang ideal.<sup>33</sup>

## **KONSEP MANUSIA DALAM PSIKOLOGI HUMANISTIS**

Manusia adalah individu yang memiliki motif-motif, tujuan, harapan, kebutuhan, mimpi, cita-cita, ketakutan dan kebutuhan untuk melakukan aktualisasi.<sup>34</sup> Motif-motif ini bisa disebut dengan tujuan, maksud dan alasan-alasan seseorang dalam berperilaku. Artinya perilaku manusia merupakan akibat dari adanya sebab. Sebab itulah yang mengantarkan terwujudnya perilaku. Alasan-alasan itu bersifat kompleks dan beragam namun dengan kemampuan manusia dalam mengkatagori alasan-alasan maka perilaku itu dengan mudah dapat diwujudkan.<sup>35</sup>

Manusia dapat merangkai alasan dan motif-motif berdasarkan stimuli yang datang baik dari dalam maupun dari luar. Stimuli itulah yang membentuk motif-motif dan mengarahkan seseorang untuk menemukan motif yang relevan.<sup>36</sup> Motif dari dalam berupa dorongan bawah sadar manusia yang

menyebabkan ia mencari sesuatu untuk mendapatkannya, misalnya karena merasa lapar ia akan mencari makanan, karena merasa haus maka ia akan mencari minuman, karena ingin memperoleh pengakuan maka ia menghormati orang lain, karena ingin dicintai maka ia mencari cinta termasuk alasan membutuhkan nilai-nilai kebenaran maka ia mencari agama.

Hakikat manusia adalah berusaha untuk memenuhi hajat hidupnya sendiri, dengan cara melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Dalam prosesnya manusia akan memerankan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Manusia akan bermain peran termasuk adaptasi diri dengan segala dinamika hidup yang dihadapi.<sup>37</sup> Karena itu, manusia akan merumuskan aspek-aspek sosial sebagai pemenuh kebutuhan hidupnya. Manusia adalah individu yang kreatif yang dipercaya Allah SWT untuk mengelola, memanfaatkan dan menjaga alam semesta sehingga dapat bermanfaat bagi manusia.<sup>38</sup>

## KONSEP BERAGAMA

Beragama adalah meyakini sesuatu yang lebih dari dirinya.<sup>39</sup> *Dzatghaib* yang dianggap memiliki kekuatan, memiliki pengaruh dan peran dalam kehidupan manusia. Dia adalah dzat yang menjadi tempat bergantung dari segala hajat hidup makhluknya. Hal tersebut karena manusia merasa ada ketidakberdayaan dalam menghadapi kehidupan. Ada banyak peristiwa yang terjadi berada dalam jangkauan manusia. Manusia memiliki keterbatasan dalam mengendalikan kehidupannya baik sebagai pribadi atau kelompok. Karena itu tidak heran beragamanya seseorang karena ada rasa takut dalam jiwa.<sup>40</sup>

Beragama menjadi sebuah kebutuhan dasar manusia. Disampaikan oleh M. Quraish Shihab bahwa:

Hidup manusia bagaikan lalu-lintas, masing-masing ingin berjalan dengan selamat sekaligus cepat sampai ke tujuan. Namun karena kepentingan mereka berlain-lainan, maka apabila tidak ada peraturan lalu-lintas, kehidupan pasti akan terjadi benturan dan tabrakan. Nah dengan demikian, ia membutuhkan peraturan demi lancarnya lalu-lintas kehidupannya. Manusia membutuhkan rambu-rambu lalu-lintas yang akan memberinya petunjuk seperti kapan harus berhenti (lampu merah), harus hati-hati (lampu kuning), dan lampu hijau (silakan jalan) dan sebagainya. Siapa yang mengatur lalu-lintas kehidupan itu? Manusiakah? Paling tidak dalam persoalan pengaturan di atas, manusia mempunyai dua kelemahan, pertama, keterbatasan pengetahuannya dan kedua sifat egoisme (ingin mendahulukan kepentingan

diri sendiri). Kalau demikian, yang seharusnya mengatur lalu-lintas kehidupan adalah Dia yang paling mengetahui sekaligus yang tidak mempunyai kepentingan sedikitpun. Yang dimaksud adalah Allah SWT.<sup>41</sup>

Dalam proses meyakini *dzat* adi kodrati seseorang akan menjalankan kehidupannya sebagaimana perintah *dzat* adi kodrati. Namun ada juga yang melakukan ijtihad berdasar pemikirannya sendiri yang akhirnya telah menjadi kesepakatan para penganutnya. yang bisa terbaca dalam kalam-Nya baik yang tertulis dalam al-kitab atau dari penjelas kitab yakni para juru dakwah dalam istilah agama Islam atau misionaris dalam istilah agama Kristen.

Dalam beragama ada tugas keagamaan yang harus dijalankan oleh penganut agama. *Pertama*, mengimani doktrin keagamaan; *kedua*, menjalankan ritual atau penyembahan; *ketiga*, memiliki emosional yang baik kepada *dzat* kuasa; dan *keempat*, memiliki konsekuensi atau tanggung jawab atas kewajiban agama yang diperintahkan.

Doktrin agama berupa seperangkat informasi yang wajib dipahami oleh setiap penganutnya. Doktrin dalam agama Islam dapat berupa *akidah*, *ibadah*, *akhlak*. *Akidah* dapat berupa hakikat sang pencipta, kenabian, malaikat, kitab suci, surga dan neraka, pahala dan dosa. *Akidah* ini menjadi bagian dasar keagamaan seseorang. Karena itu jika diumpamakan *akidah* berupa akar sebuah pohon yang bertugas menjadi penyangga tumbuh dan berkembangnya sebuah pohon. Jika akar ini tidak kuat maka pohon pun tidak kuat dalam membawa tugas perkembangan. Semakin kuat dan sehat akar pohon, maka batang, ranting, daun akan terlihat indah, segar, sehat, kuat, besar, rindang, dan berbuah manis. Karena itu keberadaan tauhid dan aspek lain dalam ajaran agama Islam menjadi sesuatu yang mutlak adanya dalam setiap jiwa manusia beragama.

Ritual merupakan aspek pengalaman manusia yang berhubungan dengan keyakinan agama. Ritual menjadi bagian penting dalam agama Islam. Karena itu beragama menuntut adanya ritual atau perbuatan yang diniatkan karena Allah SWT. Ritual dalam agama islam disebut dengan ibadah. Ibadah dapat berupa ibadah *mahdhoh* yakni amalan-amalan manusia yang telah ditetapkan detailnya baik berupa waktu, tempat, ukuran, bentuk dan pelaksanaannya atau ibadah-ibadah *ghoiru mahdhoh* yang tidak ditentukan secara detail teknis pelaksanaannya. Adapun *Akhlak* berupa kebiasaan manusia yang telah menjadi watak dan perilaku manusia beragama yang diharapkan baik berhubungan dengan ibadah *mahdhoh* atau *ghoiru mahdhoh*. semua hal yang



berhubungan dengan kehidupan dunia dan akhirat menjadi bagian dari perhatian agama.

Aspek lain dalam beragama, seseorang harus membangun emosional antara dirinya dan tuhan. Emosional itu sangat diperlukan agar hubungan yang tercipta semakin baik. menjalin hubungan emosional dengan tuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya sering menyebut nama-Nya, sering membaca kalam-Nya, sering mengerjakan perintah-Nya, sering mendatangi orang-orang yang patuh pada ajaran-Nya, senantiasa *istikomah* dalam ibadah, memiliki *husnudzon* dengan dzat-Nya dan lain-lain. membangun emosi adalah bagian dari perintah agama karena itu bilamana emosi kita baik dengan Tuhan maka akan baik pula kehidupan manusia.

Aspek lain dalam beragama adalah konsekuen dengan agama yang dianut, berupa komitmen dan tanggung jawab untuk menjalankan agama dengan baik. Konsekuen itu juga berhubungan dengan penerimaan *reward* dan *punishment* atas pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan, termasuk menjalankan hak dan kewajiban sebagai seorang penganut agama dengan akibat yang akan diterimanya baik pahala atau dosa, surga atau neraka. Hubungan yang konsekuen juga terkait penerimaan hukum dan aturan perundangan yang telah disepakati dalam agama yang dianut.

Ada banyak cara manusia mencari agama; turunan, berpikir dan hidayah. Berpikir merupakan pendalaman atas apa yang dipikirkan untuk mampu menemukan keyakinan yang selama ini dicari. Dalam berpikir manusia akan melibatkan olah rasa dan akal sesuai dengan hukum kausalitas dan nalar yang digunakan oleh seseorang yang mencarinya. Dalam berpikir ia akan mendialogkan dan mempertimbangkan pilihan agamanya secara matang dan bertanggung jawab. Karena itu, banyak orang yang beragama setelah danya persetujuan dari akal dan rasanya.

Namun disampaikan oleh Mukhlis, salah seorang pentasih al-Quran al-Karim di Kementrian Agama Lajnah Pentasih al-Quran disampaikan bahwa jika akan tidak didasari rasa keimanan dan kerinduan maka akalpun tidak juga bertemu dengan keyakinan yang dicarinya. Karena itu sekalipun akal itu dalam setiap jiwa manusia namun jika tidak ada minat pada keimanan yang dicarinya maka iman pilihan itu tidak juga datang menyapa.

Beragama karena turunan merupakan potensi keimanan yang baik jika dapat dikembangkan, namun, beragama karena turunan tetap akan mengalami hambatan manakala tidak dijaga dan diarahkan. Beragama karena

turunan memiliki sisi yang lemah berupa tidak kuatnya alasan seseorang memilih keyakinan yang dianutnya. Dalam istilah lain disebut dengan *taqlid* buta (beragama karena ikut-ikutan). Akibatnya seseorang yang melaksanakan perbuatan dengan *taqlid* buta akan memiliki kerentanan dalam pemikiran dan pelaksanaan agama. Kadang-kadang tidak memiliki tanggung jawab dengan pilihan agama yang dianutnya.

Senyatanya manusia dapat menjalankan agama dengan baik dan benar. Karena beragama merupakan *fitrah* atau naluriah manusia untuk mengimani, menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, merindukan-Nya dan menjadikan Dia sebagai sandaran hidup manusia. Manusia tidak akan bisa hidup damai dan bahagia kecuali ia mampu menjalankan *fitrah* tersebut dengan sungguh-sungguh. Karena itu akan selalu berusaha untuk menjalankan agamanya meskipun banyak yang merintanginya.

## EFEKTIVITAS PERAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN AGAMA

Manusia dengan segala potensi dan kemampuannya tidak memiliki makna dalam hidup dan kehidupannya kecuali ia telah memiliki manfaat dengan alam lingkungan sekitarnya. Dorongan bawah sadar yang beragam juga tidak dapat dilihat dan dibaca kecuali setelah ia melakukan perwujudan pada tataran realitas atau kenyataan. Manusia membutuhkan realitas sosial dan masyarakat guna peningkatan kemampuan diri baik ilmu, pengetahuan dan pengalaman. Tanpa lingkungan sosial dan masyarakat manusia akan menjadi seseorang yang egois dan individualis.

Contoh lingkungan yang memiliki peran efektif dalam pembentukan jiwa dan perilaku seseorang adalah keluarga.<sup>42</sup> Keluarga menjadi bagian penting kehidupan manusia. Keluarga menjadi tempat lahir, tumbuh dan berkembang awal kehidupan manusia.<sup>43</sup> Keluarga tempat berkumpulnya orang-orang penting (*significant others*) dan utama dalam kehidupan manusia. Karena itu keluarga menjadi tumpuan seseorang dalam memperoleh hubungan yang dekat, akrab, hangat dan mendalam. Keluarga juga menjadi tumpuan seseorang dalam memperoleh asuhan, kasih sayang dan pelayanan istimewa termasuk pemenuhan hajat hidup berupa kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, keamanan, pendidikan, ilmu, pengetahuan dan pengalaman.<sup>44</sup>

Keluarga memiliki tugas dalam menciptakan suasana keluarga yang harmonis guna memfasilitasi keluarga yang berdaya guna dan maju.<sup>45</sup>

Termasuk menjadi pembangun pendidikan dan pelaksanaan ajaran agama. Keluarga berperan besar dalam memengaruhi seseorang dalam pengamalan agama seseorang. Ayah dan ibu dapat menjadi model dalam pembelajaran agama. Ayah dan ibu dapat menjadi pemimpin sekaligus pengendali dalam keluarga. Manakala ada penyimpangan perilaku keagamaan maka akan lebih mudah untuk diselesaikan.

Keluarga dapat berperan dalam mengarahkan perilaku keagamaan seseorang, karena sebagian hidup mereka bergantung kuat pada keluarga. Sebagian besar urusan hidup lebih bertumpu kepada orang-orang yang berada dalam keluarga. Karena itu keluarga tidak akan dapat ditinggalkan; bahkan akan menjadi kekuatan dalam membentengi diri dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik.

Keluarga yang kuat dalam beragama adalah keluarga yang memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: Keluarga senantiasa menjadi model, komunikator, negosiator, mobilisator dalam perubahan individu dalam pelaksanaan agama.<sup>46</sup> Karena itu pula dalam keluarga harus ada kreatifitas dalam mengelola emosi baik pikir, rasa, sikap dan perilaku keluarga agar keluarga senantiasa menjadi pilihan utama dalam menentukan perilaku; misalnya menetapkan norma perilaku yang harus dipakai, memberikan *reward and punishment*.

Pada keluarga yang agamis, akan menjadikan tumbuh sikap keagamaan sebagai sesuatu yang mutlak adanya. Karena itu pula secara alamiah dengan kondisi tersebut di atas, akan mengantarkan keagamaan yang sehat yang mampu menjaga agama bersama keluarganya. Dengan komunikasi yang terbuka maka keluarga akan mengetahui dan mengamati setiap perkembangan pengetahuan agama yang dimiliki. Dengan komunikasi yang lancar maka manusia akan merasa aman dalam menjalankan proses kehidupan.<sup>47</sup> Dan dengan komunikasi yang positif dalam keluarga maka keluarga mampu menjaga peran dan pengaruhnya pada perkembangan agama.

Pada keluarga yang *mawaddah wa rohmah*<sup>48</sup> juga senantiasa memberikan arahan dan nasihat guna kebaikan dan manfaat. Disampaikan Yusuf Syamsu LN:

“Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik. fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, rasa kasih-sayang dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota ke-

luarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.<sup>49</sup>

Dari gambaran tersebut menunjukkan keluarga memiliki peran strategis dalam penjagaan agama. Keluarga berfungsi efektif dalam penanaman nilai-nilai agama kepada anak dan anggota keluarga lainnya. Sebagaimana dalam QS. at-Tahrim ayat 6: “*Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka*”. Ayat ini memberi isyarat kepada para orang tua bahwa mereka diwajibkan memelihara diri dan keluarga dari murka Tuhan. Satu-satunya cara untuk menghindari siksa api neraka adalah dengan beragama yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing, atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Para anggota keluarga yang memiliki keyakinan kuat terhadap Tuhan akan memiliki mental yang sehat, yakni terhindar dari beban-beban psikologis dan mampu menyesuaikan diri secara harmonis dengan orang lain.<sup>50</sup>

## KESIMPULAN

Keluarga memiliki peran yang efektif dalam menumbuhkan keagamaan manusia pada umumnya. Karena keluarga adalah tempat kehidupan pertama dan utama dibanding lingkungan-lingkungan yang lainnya. Faktor pendukungnya karena dalam keluarga terdapat pola komunikasi yang lebih dekat, akrab, hangat dan mendalam. Dalam keluarga juga terdapat model komunikasi yang terbuka, *supported* dan konsep diri yang positif sehingga lebih mampu membus bagian sisi dalam manusia. Secara alamiah manusia akan menyenangi kehidupan yang alamiah, aman dan membahagiakan dari kehidupan yang mengancam dan impersonal. Untuk tumbuh kembang keagamaan agama menjadi bagian penting dalam keluarga yang agamis pula.

## ENDNOTE

<sup>1</sup> *Istiqomah* adalah *term* dalam agama Islam berarti pelaksanaan sesuatu secara baik dan benar serta berkesinambungan. Kata ini kemudian dipahami dalam arti konsisten dan setia melaksanakan sesuatu sebaik mungkin. Dalam Bahasa Arab *istiqomah* adalah bentuk kata jadian (*infinitive noun*) dari kata kerja *istiqomu*. Ia terambil dari kata *qoma*

yang pada mulanya berarti lurus atau tidak mencong. Menurut Sufyan ats Tsaqafi diartikan sebagai konsistensi menunjukkan benar dan baiknya amal. Al-Biqoi memahaminya dalam arti permohonan. "Konsistensi dalam kepercayaan tentang keesaan Allah SWT serta pengamalan konsekuensinya hingga datangnya ajal, memerlukan *taufik* dan bantuan Allah SWT, karena itu ayat di atas menggunakan kata *tsuma* dan permohonan agar kepercayaan tersebut terus dipelihara. Yakni tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan Tuhan, berhala, malaikat, bintang dan lain-lain. Ibadah pun tidak dilakukan dengan riya, bahkan selalu beramal sesuai yang diridhainya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya walau berlangsung dalam waktu yang lama." *Istiqomah* membutuhkan upaya pengawasan diri secara terus-menerus sambil menyesuaikan dengan kandungan iman. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 12*, Jakarta: Lentera Hati, 2003, hal. 410.

<sup>2</sup> *Atheis* adalah kondisi kejiwaan seseorang yang tidak percaya pada *Theis* (tuhan). *Atheis* terjadi karena jiwa seseorang tidak lagi memiliki kebergantungan dengan Tuhan. Tuhan yang dimaksud adalah Tuhan yang telah disepakati oleh masyarakat atau negara. Seseorang meyakini Tuhan atau tidak meyakini Tuhan karena dipengaruhi oleh faktor personal dan sosial kehidupan manusia. Perilaku manusia merupakan produk dari proses yang panjang. Karena itu agar manusia itu tidak berpindah agama atau tidak bertuhan maka harus memperhatikan faktor personal dan sosial manusia dalam Psikologi Agama biasa disebut dengan konversi agama. Konversi agama berasal dari kata *conversion* yang berarti tobat, pindah, berubah. Dalam Bahasa Inggris *conversion* yang mengandung pengertian, berlawanan arah, berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama yang lain. jadi konversi agama (*religious conversion*) diartikan sebagai bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama. Atau konversi adalah terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula. Lihat Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2013, hal. 178-179.

<sup>3</sup> Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa. Aspek afeksi dalam term psikologi disebut dengan rasa, perasaan dan kesadaran. Aspek motorik adalah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati baik kuantitasnya maupun kualitasnya karena sifatnya yang terbuka. Lihat. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 21, 49-52.

<sup>4</sup> Aspek personal biasa disebut dengan aspek diri atau yang melekat pada diri. Personal berasal dari kata *person* yang artinya orang atau diri. Melalui aspek personal ini ia mewujudkan kehidupannya. Ada beberapa konsep diri seseorang yang positif, adalah ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, ia merasa setara dengan orang lain, ia menerima pujian tanpa merasa malu dll. Lihat Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya Offset, 1998, hal. 105.

<sup>5</sup> *Psikis* yang sakit atau disebut dengan mental yang sakit. Mental yang sakit artinya mental yang terganggu akibat sesuatu hal. Ada beberapa ciri seperti; penyimpangan dari norma-norma statistik, penyimpangan dari norma-norma sosial, gejala salah-suai, tekanan batin dan ketidakmatangan. A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, hal. 33-35.

<sup>6</sup> Perilaku sosial merupakan bagian dari kehidupan manusia. Manusia tidak dapat memisahkan dirinya dari interaksi sosial. Melalui interaksi sosial manusia akan memperoleh pemenuhan kebutuhan hidup. Namun untuk dapat memanfaatkan interaksi sosial manusia juga harus memperhatikan rambu-rambu hidup yang diajarkan agama; berlaku jujur, kasih sayang, adil dan cerdas.

<sup>7</sup> Edward G. Sampson merangkumkan seluruh faktor situasional seperti; 1. Aspek-aspek objektif dari lingkungan meliputi faktor ekologis, *design* dan arsitektural, temporal, suasana perilaku, teknologis, sosial (struktur organisasi, sistem permana, struktur kelompok dan karakteristik populasi). 2. Lingkungan psikososial seperti dipersepsi oleh kita (iklim organisasi dan kelompok, *ethos* dan iklim institusional dan kultural), 3. Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku (orang lain dan situasi pendorong perilaku). Lihat. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya Offset, 1998, hal. 44. Tokoh idola dan kepemimpinan merupakan bagian dari aspek sosial yang nyata-nyata memiliki pengaruh kepada setiap perkembangan dan pembentukan kepribadian seorang individu.

<sup>8</sup> Keluarga menjadi bagian penting dalam setiap kehidupan seseorang. Berawal dari keluarga seseorang mengenal orang lain, nilai, etika dan kasih-sayang. Keluarga yang harmonis dan *sakinah* akan mengantarkan pada pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang termasuk dalam pengamalan dan komitmen pada agama yang dianutnya. Karena itu menjaga keluarga agar selalu *support* menjadi tugas utama seluruh anggota keluarga.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995, hal. 255.

<sup>10</sup> Anak belajar dari kehidupannya; jika anak dibesarkan dengan celaan, ia akan belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan permusuhan ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan ia belajar menyenangkan diri. Jika anak dibesarkan dengan kasih-sayang dan persahabatan ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1998, hal. 102-103.

<sup>11</sup> Kata *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemashlahatan dan kemudahan yang besar

atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya *mudhorat* atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *hikmah*. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah* dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata yang lain Dia yang *hakim*. Thahir Ibn 'Asyur menggarisbawahi bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathabai' i mengutip ar-Raghib al-Isfahani yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah sesuatu yang mengenai kebenaran berdasar ilmu dan akal. Kata *al-mauizah* terambil dari kata *wa'ada* yang berarti *nasihat*. *Maui'zah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedangkan kata *jadilhum* terambil dari kata *jidat* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara. Lihat. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 386-387.

<sup>12</sup> Quran surat al-Imran ayat 104 yang artinya, “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” al-Quran mengisyaratkan kedua nilai di atas dalam firman-Nya ini dengan kata *al-khoir*/kebajikan dan *al-ma'ruf*. *Al-khoir* adalah nilai-nilai universal yang diajarkan oleh al-Qur'an dan sunnah. *Al-khoir* menurut Rasul SAW sebagaimana dikemukakan dikemukakan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya adalah “mengikuti al-Qur'an dan sunahku”. Adapun *al-Ma'ruf* adalah “sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *al-khoir*. Adapun *al-munkar* maka ia adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh satu masyarakat dan bertentangan dengan nilai-nilai *ilahi*. Karena itu mengajak kepada *al-khoir* didahulukan kemudian memerintahkan kepada *ma'ruf* dan melarang melakukan yang *munkar*. Lihat. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, hal. 164.

<sup>13</sup> *Tauhidullah* artinya mengesakan Allah SWT. Ajaran *tauhid* adalah tema sentral *aqidah* dan iman. Oleh karena itu, *aqidah* dan iman diidentikkan juga dengan istilah *tauhid*. *Tauhidullah* adalah misi utama dakwah, yang merupakan pangkal dan pondasi manusia dalam beragama Islam. Seseorang yang ber*tauhidullah* maka akan meliputi aspek *rububiyah* (mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya *Rabb*), *Mulkiyah* (mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya *Malik*), *ilahiyyah* (mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya *Ilah*). Ketiga konsep dalam *tauhidullah* ini menjadi menu wajib untuk diajarkan kepada umat Islam. Lihat Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: 2007, hal 5 dan 18.

<sup>14</sup> Nabi Muhammad SAW saat melaksanakan dakwah Islam ditujukan kepada seluruh umat manusia yang berada di kota Mekkah dan Madinah, kepada muslim dan non muslim. Namun dalam pelaksanaannya Nabi Muhammad SAW tetap memiliki

metode dakwah sesuai dengan *frame of reference mad'unya*; sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, dengan *hikmah* berupa *mukjizat* atau dengan *mauidzah hasanah* dan *mujadalah*. Melaksanakan dakwah merupakan misi suci karena ada amal *sholehah* yang dilakukan demi umat manusia menemukan kebahagiaan dan kedamaian dalam Agama Islam. Terlebih dalam al-Quran perintah untuk melakukan dakwah itu telah dimaktub dalam QS. Ali-Imran ayat 110, "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*"

<sup>15</sup> *Nafs* manusia ada potensi yang dicipta berfungsi sebagai penggerak tingkah laku manusia. *Nafs* penggerak tingkah laku mempunyai peranan penting dalam kegiatan manusia minimal pada dua hal; *pertama*, mewarnai corak tingkah laku manusia, *kedua*, menentukan makna atau nilai dai perbuatan yang dilakukan orang dalam hidupnya. Kata *akal* dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Arab yang mengandung arti mengikat atau menahan, tapi secara umum akal dipahami sebagai potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan. Dalam psikologi modern akal dipahami sebagai kecakapan memecahkan masalah. *Term syahwat* dalam berbagi kata bentuknya sebanyak tiga belas kali, di antaranya dalam bentuk *masdar* yakni dua kali dalam bentuk *mufrad* dan tiga kali dalam bentuk *jama'*. Al-Quran menyebut *syahwat* untuk beberapa hal, *pertama*, dalam kaitannya dengan pikiran-pikiran tertentu yakni mengikuti pikiran orang karena mengikuti *hawa nafsu*. "...Sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu (*syahwatnya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya dari kebenaran.*" QS. an-Nisa ayat 27). *Kedua*, dihubungkan dengan keinginan manusia terhadap kelezatan dan kesenangan. "*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yakni wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dan jenis emas, perak, kuda pilihan, biantang-binantang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (sorga),* QS. ali-Imran ayat 14). *Ketiga*, berhubungan dengan perilaku seks menyimpang. "*Sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka) bukan kepada wanita, malah kamu itu adalah kaum yang melampaui batas*", QS. al-'Araf ayat 81. Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, Jakarta: Paramadina, 2000, hal. 118, 154 dan 156.

<sup>16</sup> Dalam *term* psikologi psikonalisis dijelaskan bahwa manusia terintegrasi tiga subsistem penting, *pertama*, *id*, *kedua*, *ego* dan *ketiga* *super ego*. *Id* ini adalah dorongan manusia untuk melakukan gerak, baik positif maupun negatif. *Ego* adalah dorongan manusia untuk membedakan perbuatan yang positif dan negatif. *Super ego* adalah dorongan manusia untuk melakukan perbuatan yang positif.

<sup>17</sup> Pemahaman terhadap sasaran dakwah senyatanya sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya. Salah satu adagiumnya adalah *khotib an-nas 'ala godri uqulihim*, artinya berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kapasitas akalnya atau kemampuan akalnya. Artinya Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan pesan sesuai dengan kondisi *mad'u* yang dihadapi; misalnya saat berdakwah di masyarakat Makkah berbeda pesan dan pendekatannya dengan masyarakat yang berada di kota Madinah. Demikian juga ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT sebagai-



mana kondisi masyarakat yang dihadapi atau individu yang akan didakwahi. Maka tidak heran juga manakala ada *ijtihad* baru terkait dengan media, metode, pendekatan dakwah dulu dan sekarang. Hal senada bisa lihat dalam Rosihan Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 274.

<sup>18</sup> Efektif dalam komunikasi diartikan sebagai keberhasilan dalam mencapai tujuan komunikasi. Dalam dakwah juga diartikan serupa. Ada beberapa ciri komunikasi yang efektif seperti dikutip Jalaludin Rakhmat dari Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss paling tidak menimbulkan lima hal; pengertian, kesenangan, pengaruh sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya Offset, 1998, hal. 13.

<sup>19</sup> Dalam Bahasa Arab *fitrah* mempunyai arti berbelah, muncul, kejadian dan penciptaan. Jika *fitrah* dihubungkan dengan manusia maka yang dimaksud dengan *fitrah* ialah apa yang menjadi kejadian atau bawaanya sejak lahir atau keadaan semula. Dalam al-Qur'an kata *fitrah* dengan berbagai kata bentuknya disebut 14 kali disebut dalam konteks uraian tentang bumi atau langit sisanya disebut dalam konteks pembicaraan tentang manusia, baik berhubungan dengan *fitrah* penciptaan maupun *fitrah* keagamaan yang dimilikinya. "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (yang benar), *fitrah* yang telah menciptakan manusia atas *fitrah* itu tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah, itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. QS. ar-Ruum ayat 30." Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, Jakarta: Paramdina, 2000, hal. 154-155.

<sup>20</sup> *Fitrah* merupakan potensi yang mendorong manusia untuk melaksanakan kebaikan. Namun jika ada orang yang melakukan keburukan, sebenarnya ia harus bersusah payah melawan *fitrah* dirinya, melawan mata batinnya (*basyiroh/nurani*). Meskipun demikian karena daya tarik keburukan lebih kuat dibanding daya panggilan kebaikan, maka dorongan kepada keburukan lebih cepat merespon stimulus negatif yang dijumpainya. Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, Jakarta: Paramdina, 2000, hal. 156.

<sup>21</sup> Kata *akal* dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata Arab *al-'aql* yang dalam bentuk kata benda. Kalau kita lihat Kamus Bahasa Arab, akan kita dalam berasal dari kata arab *al-'aql* yang dalam bentuk kata benda. Al-Qur'an hanya membawa bentuk kata kerjanya *Lisan al-Arab* umpamanya menjelaskan bahwa *al-'aql* berarti *al-hijr* menahan dan *al'aqil* ialah orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu. Namun *'aql* juga berfungsi untuk berpikir juga dengan *term* yang berbeda; *nazara* (melihat secara abstrak), *tadabbara* (merenung), *tafakkaro* (berpikir), *faqih* (mengerti), *tadzakkaro* (mengingat, memperoleh peringatan, mendapat pelajaran, memperhatikan dan mempelajari), *fahima* (memahami). Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1986, hal. 6 dan 39-44.

<sup>22</sup> Hal itu disampaikan oleh Iskandar Zulkarnaen, bahwa *al-'aql* manusia tidak selalu mempertemukan dirinya dengan Tuhan. Karena *al-'aql* manusia juga harus disasari oleh iman atau keyakinan pada Tuhan. Hal itu terjadi saat ada banyak ilmuwan yang pandai dan aktif dalam mempelajari alam semesta namun tidak mengantarkannya untuk menemukan keyakinan pada kuasa Tuhan. Disampaikan sebagai berikut: "Diperlukan modal metafisik terlebih dahulu sebelum kerja sains dilakukan. Dalam QS. Yunus ayat 101, "Katakanlah perhatikan apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah

*bermanfaat tanda kekuasaan Allah SWT dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.*" Jadi melakukan kegiatan sains tanpa iman dapat menjauhkan diri dari Tuhan. Sebaliknya mendekati alam dengan kerja sains berlandaskan iman akan mempertebal iman. *Tafsir Ilmi, Jasad renik dalam Perspektif al-Qur'a dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentasah Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015, hal. xvii.

<sup>23</sup> *Syahwat* memiliki ruang dan kesempatan untuk mengendalikan perilaku manusia. karena itu sekalipun *syahwat* itu memiliki manfaat dalam kehidupan manusia namun jika tidak didasari iman akan mengakibatkan penyimpangan perilaku keagamaan; menghalalkan segala cara untuk memperoleh sandang, pangan dan papan, melakukan perzinahan untuk mempeloh kebutuhan sex, berlaku munafik demi kekuasaan dan sejenisnya.

<sup>24</sup> Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme (yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subyektif) dan juga psikoanalisis (yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak nampak). Behaviorisme ingin menganalisa hanya perilaku yang nampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Belakangan, teori kaum behaviorisme lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena menurut mereka seluruh perilaku manusia, kecuali *instink* adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional; behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Dari sinilah timbul konsep manusia mesin (*homo mechanicus*). Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya Offset, 1998, hal. 21.

<sup>25</sup> Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah-laku, namun tidak semua perubahan tingkah laku organisme dapat dianggap belajar. Perubahan yang timbul karena proses belajar sudah tentu memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas. Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini dalam beberapa pustaka rujukan, antara lain Psikologi Pendidikan Oleh Surya disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar. Di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah; *pertama*, perubahan itu intentional, *kedua*, perubahan itu positif dan *ketiga*, aktif dan perubahan itu efektif dan fungsional. Lihat. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 105-106.

<sup>26</sup> Dalam proses belajar akan ada interaksi antara manusia satu dan lainnya. Antara manusia dengan alam sekitarnya. Seperti ada beberapa keragaman belajar yang menjadi stimuli. Keragaman itu berupa ragam abstrak, ragam keterampilan, ragam sosial, ragam pemecahan masalah, ragam kebiasaan, ragam apresiasi, ragam pengetahuan dan ragam rasional. Ragam-ragam tersebut menjadi pembentuk kemampuan seseorang baik kognitif, afektif, konatif dan motorik. Karena itu stimuli sosial menjadi bagian yang berkontribusi dalam pengendalian perilaku manusia. Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 113-117.

<sup>27</sup> Manusia robot ini menjadi adagium dalam teori behaviorisme. Adagium ini terjadi karena manusia lemah dalam menolak pengaruh lingkungan. Manusia robot juga terjadi pada pengaruh media massa dalam pembentukan kognitif, afektif, konatif

dan motorik massa. Media cukup efektif dalam memengaruhi manusia, sehingga banyak perubahan yang terjadi karena manusia berinteraksi dengan media secara intens. Sehingga apa yang disajikan media baik cetak maupun elektronik akan menjadi *frame of reference* dalam memutuskan tingkah laku. Hal ini banyak terjadi pada manusia usia anak-anak, remaja dan dewasa yang belum memiliki prinsip-prinsip hidup. Ia menjadi individu yang lemah dalam memfilter informasi yang menerpa.

<sup>28</sup> Manusia laksana kertas putih sebagaimana dalam Islam bahwa manusia terlahir suci tidak memiliki dosa dan maksiat, maka untuk mengisi kertas putih itu lingkungan; keluarga dan masyarakat sekitar. Hal senada dengan pendapat Aristoteles yang berpendapat bahwa pada waktu lahir jiwa manusia tidak memiliki apa-apa, sebuah meja lilin (*tabula rasa*) yang siap dilukis oleh pengalaman. Dari Aristoteles, Jhon Locke tokoh empirisme Inggris pada waktu lahir manusia tidak memiliki warna mental. Warna itu didapat dari pengalaman. Pengalaman adalah satu-satunya jalan kepemilikan pengetahuan. Secara psikologis seluruh perilaku manusia, kepribadian, dan tempramen ditentukan oleh pengalaman indrawi. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya Offset, 1998, hal. 21.

<sup>29</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya Offset, 1998, hal. 22.

<sup>30</sup> Psikologi humanistik menyoal tentang konsep manusia sebagai individu yang memiliki motif, keunikan manusia dan membutuhkan nilai dan makna dalam hidup. Carl Rogers menggarisbesarkan pandangan humanisme dengan meminjam pendapat Coleman dan Hamen, sebagai berikut; *pertama*, setiap manusia hidup dalam dunia pengalaman yang bersifat pribadi di mana dia-sang Aku, Ku atau diriku (*the I, me, or myself*) menjadi pusat. Perilaku manusia berpusat pada konsep diri, yaitu persepsi manusia tentang identitas dirinya yang bersifat *fleksible* dan berubah-ubah, yang muncul dari suatu medan fenomenal. Medan keseluruhan pengalaman subyektif seorang manusia, yang terdiri dari pengalaman-pengalaman Aku dan Ku dan pengalaman yang "bukan aku". *Kedua*, manusia berperilaku untuk mempertahankan, meningkatkan, dan mengaktualisasikan diri. *Ketiga*, individu bereaksi pada situasi sesuai dengan persepsi tentang dirinya dan dunianya. *Keempat*, anggapan adanya ancaman terhadap diri akan diikuti oleh pertahanan diri. *Kelima*, kecenderungan batiniah manusia ialah menuju kesehatan dan keutuhan diri. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya Offset, 1998, hal. 32.

<sup>31</sup> Setiap manusia tidak akan hidup sendirian namun ia akan berkelompok dengan orang lain yang memiliki kesamaan. Definisi kelompok adalah kumpulan orang banyak yang telah memiliki ikatan baik norma, visi, misi, kegiatan, tujuan. Karena itu seseorang yang berkelompok akan memiliki ikatan batin antara satu orang dan lainnya. Mereka akan saling bergantung dan mendukung. Kelompok tersebut ada yang bernama primer dan sekunder, *in group*, *out group*, deskriptif dan preskriptif. Agar kelompok berjalan efektif maka ada konpromi-konpromi yang dilakukan antara satu anggota dan anggota lain sehingga tercipta hubungan yang baik. karena itu setiap kelompok memiliki karaktersitik perilaku yang khas, misal pada kelompok primer, hubungan yang dikembangkan dekat, akrab, hangat, dan mendalam. Mereka sangat dekat hubungan masing-masing anggota karena banyak kesamaan dan manfaat dari kelompok primer. Menurut Jalaluddin Rakhmat ada beberapa indikator perilaku dalam

kelompok primer, *pertama*, kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas, *kedua*, komunikasi pada kelompok primer bersifat pribadi, *ketiga*, komunikasi lebih menekankan aspek hubungan dari pada aspek isi. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya Offset, 1998, hal. 142-143.

<sup>32</sup> Salah satu terkait dengan kasus celotehan Basuki Cahaya Purna (dikenal Ahok), yang melakukan tindakan diluar kesepakatan kelompok dalam masyarakat Indonesia. Akibatnya masyarakat muslim yang merasa Ahok telah menistakan keyakinan umat Islam, melakukan demo dengan jutaan muslim di Silang Monumen Nasional (Monas) tepatnya tanggal 4 November dan 2 Desember 2016. Dari kasus tersebut menunjukan bahwa bila ada seseorang yang keluar dari norma kelompok baik dalam level kecil apalagi besar maka akan mendapat sanksi berupa hukuman yang setimpal khusus kasus Ahok dipenjara minimal 5 tahun lamanya.

<sup>33</sup> Kecenderungan manusia untuk bertingkah laku menuju kesehatan dan keutuhan diri. Dalam kondisi yang normal ia berperilaku rasional dan konstruktif, serta memilih jalan menuju pengembangan dan aktualisasi diri. Manusia juga cenderung untuk melakukan pengalihan dan menghindari sesuatu yang mengancam dirinya. Atau dengan melakukan penyempitan dan pengkakuan (*rigidification*) persepsi dan perilaku penyesuaian serta penggunaan mekanisme pertahanan *ego* seperti rasionalisasi. Karena itu kondisi ideal adalah tujuan termasuk mendapatkan *reward* adalah harapannya. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya Offset, 1998, hal. 32.

<sup>34</sup> Manusia terintegrasi dengan unsur jasmani dan ruhani. Manusia adalah individu yang unik dan sempurna. Karena itu manusia tidak hanya hidup dengan alam jasmani namun juga manusia hidup dengan alam ruhaninya. Aspek jasmani berupa alat-alat indrawi yang memiliki kontribusi pada kehidupan manusia. Melalui indrawi manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya. Demikian juga manusia memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya. Tanpa alat indra manusia sama bahkan mungkin lebih dari rumput-rumput, karena rumput dapat juga mengindra cahaya dan humiditas. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya Offset, 1998, hal. 49. Manusia juga terdiri dari unsur ruhani yang karenanya manusia bisa mengelola informasi dari jasmani. Aspek ruhani itu adalah; *akal, nurani, nafsu dan syahwat*.

<sup>35</sup> Salah satu kelebihan manusia adalah mampu mengkatagori segala stimuli yang menerpa. Kemampuan tersebut terkait dengan fungsi akal manusia yang mampu memetakan informasi yang masuk termasuk mampu mengelola emosi yang muncul. Akal memiliki peran tidak hanya merekam, menyimpan juga memanggil informasi tapi akal mampu untuk memecahkan dan mensolusikan persoalan yang menerpa. Semakin kaya informasi dan pengalaman yang dimiliki seseorang maka semakin mudah untuk memfungsikan kerja akal. Akal bisa bertugas dengan berpikir induktif, deduktif dan evaluatif. Berpikir induktif mengambil kesimpulan dari pernyataan yang khusus. Berpikir deduktif adalah mengambil kesimpulan dari pernyataan yang umum dan berpikir evaluatif adalah berpikir kritis. Manusia juga mampu melakukan berpikir secara autistik dan berpikir ilmiah. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya Offset, 1998, hal. 69.

<sup>36</sup> Manusia adalah individu yang memiliki motif atau alasan perilaku. Motif itu ada yang primer dan sekunder. Motif primer misalnya kebutuhan makan, minum, sex, istirahat, pendidikan, hiburan, kesehatan. Motif sekunder biasa disebut motif sosigenis seperti disampaikan W.I. Thomas dan Florean Znaniecki, berupa keinginan memperoleh pengalaman baru, keinginan mendapat respon, keinginan mendapat pengakuan, keinginan mendapat rasa aman. Motif sekunder lain seperti disampaikan David McClelland berupa kebutuhan berprestasi, kebutuhan kasih-sayang dan kebutuhan berkuasa. Sedangkan menurut Abraham Maslow adalah kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan keterikatan dan cinta, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan untuk pemenuhan diri. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya Offset, 1998, hal. 37.

<sup>37</sup> Seperti tindakan komunikasi, banyak peranan yang dapat dimainkan, peranan yang pertama disebut peranan tugas kelompok (*group task roles*), yang kedua, peranan pemelihara kelompok (*group building dan maintenance roles*), yang ketiga, peranan individual (*individual roles*). Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya Offset, 1998, hal. 171.

<sup>38</sup> Manusia adalah makhluk Allah SWT yang diutus Allah SWT sebagai pengatur di bumi. Tugas itu mengukuhkan predikat kepada manusia sebagai *khalifah fil ardi* (pemimpin di bumi). Kata *khalifah* dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam al-Qur'an yaitu dalam QS. al-Baqoroh ayat 30 dan Shad ayat 26. Menurut M. Quraish Shihab ada titik temu mengenai arti *khalifah fil ardi*, adalah digunakan al-Qur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Dalam al-Quran juga term *khalifah* untuk menunjukkan bahwa manusia berpotensi bahkan dapat melakukan kekeliruan dan kesalahan akibat mengikuti *hawa nafsu*. Namun seorang *khalifah* yang ideal adalah yang memiliki sifat-sifat luhur yang telah membudaya pada dirinya. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995, Hal 156. Dalam term yang sama, Achmad Mubarak menjelaskan bahwa ada beberapa indikator disebut sebagai *khalifah fil ardi*, adalah cerdas, tanggung-jawab, kreatif, inovatif dan sejenisnya.

<sup>39</sup> Agama berasal dari Bahasa Arab *Din* yang artinya agama, menurut Syaikh Muhammad Abdulallh Badran agama adalah hubungan antara dua pihak di mana yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada yang kedua. Menurut M. Quraish Shihab, agama adalah hubungan antara makhluk dan *khalih*-Nya. Hubungan ini berwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam *ibadah* yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995, hal. 209-210.

<sup>40</sup> Asal mula manusia beragama karena ada rasa takut yang terselip dalam hati setiap jiwa manusia. lalu ia berlindung pada kekuatan lain yang berada di luar dirinya. Kemudian melahirkan beberapa persembahan kepada yang diyakini telah memiliki kekuatan yang menakutkan. Rasa takut merupakan salah satu pendorong utama tumbuh-suburnya rasa keagamaan. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995, hal. 210.

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995, hal. 211.

<sup>42</sup> Macvieser menyebutkan lima ciri khas keluarga yang umum terdapat di mana-mana, yaitu hubungan berpasangan kedua jenis, perkawinan atau bentuk ikatan lain

yang mengokohkan hubungan tersebut, pangakuan akan keturunan, kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama dan kehidupan berumah tangga. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung” Remaja Rosda Karya, 2014, hal. 36.

<sup>43</sup> Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung” Remaja Rosda Karya, 2014, hal. 37.

<sup>44</sup> Fungsi keluarga ini dapat diklasifikasikan pada beberapa fungsi adalah *pertama* fungsi biologis, *kedua*, fungsi ekonomis, *ketiga*, fungsi pendidikan, *keempat*, fungsi sosialisasi, *kelima*, fungsi perlindungan, *keenam*, fungsi rekreatif, *ketujuh*, agama. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung” Remaja Rosda Karya, 2014, hal. 41-42.

<sup>45</sup> Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan rasa manusia. Apabila mengkaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2014, hal. 37.

<sup>46</sup> Keluarga atau katakanlah unit terkecil dari kehidupan masyarakat adalah suami, istri, atau ayah, ibu dan anak yang bernaung di bawah satu rumah tangga. Unit itu memerlukan pimpinan dan dalam pandangan al-Qur'an yang wajar menjadi pemimpin adalah bapak. "Kaum lelaki (suami) adalah pemimpin bagi kaum perempuan (istri)," QS. an-Nisa ayat 34. Ada dua alasan, *pertama* karena Allah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. *kedua*, karena mereka (para suami diwajibkan) untuk menafkahkan sebagian dari hartanya untuk istri/keluarganya. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 210.

<sup>47</sup> Terdapat beberapa fungsi keluarga kepada anak, *pertama*, pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, *kedua*, sumber pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis, *ketiga*, sumber kasih sayang dan penerimaan, *keempat*, model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, *kelima*, pemberi bimbingan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, *keenam*, pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya, *ketujuh*, pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial, yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, *kedelapan*, stimulator bagi pengembangan kemampuan untuk mencapai prestasi disekolah atau di masyarakat, *kesembilan*, pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, *kesepuluh*, sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014, hal. 38-39.

<sup>48</sup> *Mawaddah* tersusun dari huruf-huruf *m-w-d-d* yang maknanya berkisar pada kelapangan dan kekosongan. *Mawaddah* adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa

dari kehendak buruk. Dia adalah cinta plus. Bukankah yang mencintai. Sesekali hatinya kesal sehingga cintanya pudar bahkan putus. Tetapi yang bersemayam dalam hati *mawaddah*, tidak lagi akan memutuskan hubungan, seperti yang biasa terjadi pada orang yang bercinta. *Rahmah* adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan sehingga mendorong yang bersangkutan untuk memberdayakannya. Karena itu dalam kehidupan keluarga, masing-masing suami dan istri akan bersungguh-sungguh bahkan bersusah payah demi mendapatkan kebaikan bagi pasangannya serta menolak segala yang mengganggu dan mengeruhkannya. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 208-209.

<sup>49</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2014, hal. 38.

<sup>50</sup> Disampaikan Yusuf Syamsu LN, mengutip pendapat Dadang Hawari, bahwa remaja yang komitemn agamanya lemah mempunyai resiko yang lebih tinggi (4 kali) untuk terlibat dalam penyalahgunaan NAZA apabila dibandingkan dengan remaja yang komitmen agamanya kuat. Bahwa anak remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak religius, resiko untuk terlibat penyalahgunaan NAZA jauh lebih besar dari anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung” Remaja Rosda Karya, 2014, hal. 41-42.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (TT). *Tafsir Ilmi, Jasad Renik dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI.
- Mubarok, A. (2000). *Jiwa dalam Al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*. Jakarta: Paramadina.
- Nasution, H. (1986). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI-Press.
- Rakhmat, J. (1998). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rohmah, N. (2013). *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Shihab, M. Q. (1997). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2008). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Supratiknya, A. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syah, M. (1999). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.